

**PENDIDIKAN SEKS UNTUK ANAK  
(USIA 06-12 TAHUN) DALAM PERSPEKTIF ISLAM**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)**

**Disusun Oleh:**

**YUNI SASMITA  
04471171**

**JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2010**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yuni Sasmita

NIM : 04471171

Program studi : Kependidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil penelitian Penulis sendiri dan bukan plagiasi karya orang lain kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 24 Juni 2010

Yang menyatakan,



Yuni Sasmita  
NIM: 04471171



**SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI**

Hal : Skripsi Saudara Yuni Sasmita

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku Pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Yuni Sasmita

NIM : 04471171

Judul Skripsi : **PENDIDIKAN SEKS UNTUK ANAK (USIA 06-12 TAHUN) DALAM PERSPEKTIF ISLAM**

Sudah dapat diajukan kepada Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 30 Juni 2010

Pembimbing

Dra. Wiji Hidayati, M. Ag  
NIP. 150246924



**SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI**

Hal : Skripsi Saudara Yuni Sasmita

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku Konsultan berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Yuni Sasmita

NIM : 04471171

Judul Skripsi : **PENDIDIKAN SEKS UNTUK ANAK (USIA 06-12 TAHUN) DALAM PERSPEKTIF ISLAM**

Yang sudah dimunaqosyahkan pada hari Selasa tanggal 13-07-2010 sudah dapat diajukan kembali kepada Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Atas perhatiannya kami ucapan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 23 Juli 2010

Konsultan,

Dra. Wiji Hidayati, M. Ag  
NIP. 150246924



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga FM-UINSK-BM-05-07/RO

## PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.02/DT/PP.01.1/112.2010

Skripsi/Tugas Akhir dengan Judul :

### PENDIDIKAN SEKS UNTUK ANAK (USIA 06-12 TAHUN) DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Yuni Sasmita

NIM : 04471171

Telah dimunaqsyahkan pada : 13 Juli 2010

Nilai Munaqasyah : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang

Dra. Wiji Hidayati, M. Ag

NIP. 150246924

Pengaji I

Pengaji II

Dra. Nur Rohmah, M. Ag  
NIP.195508231983032002

Dra. Nadliah, M. Pd  
NIP.196808071994032003



## MOTTO

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعٍ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا  
وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشَرُ وَفَرِّقُوا فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: perintahkanlah anak-anakmu untuk melakukan shalat, pada waktu mereka telah berumur tujuh tahun, dan pukullah ia untuk mengerjakan shalat itu (apabila mereka malas) pada waktu mereka mencapai usia sepuluh tahun, serta pisahkanlah mereka dalam tidurnya.  
(HR. Hakim dan Abu Daud)<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Nailul Awthân, hal 359.

## HALAMAN PERSEMPAHAN

SKRIPSI INI DIPERSEMPAHKAN KEPADA:

Almamaterku Tercinta

JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM

Fakultas TARBIYAH dan KEGURUAN

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَئِمَّيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ. وَعَلَى اللَّهِ  
وَصَنْحَبِهِ أَجْمَعِيْنَ. أَشْهَدُ أَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّداً عَبْدُهُ  
وَرَسُولُهُ. أَمَّا بَعْدُ.

Segala puji bagi Tuhan Penguasa Alam yang telah melimpahkan karunia-Nya dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan lancar tanpa suatu halangan apapun. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menyampaikan risalah kebenaran, sehingga dapat menuntun ummat manusia kepada agama yang diridhoi-Nya yaitu Islam, kepada keluarganya, sahabatnya, serta segenap ummatnya yang mengikuti sunnahnya sampai akhir zaman.

Dalam penyusunan Skripsi ini, Penulis menyadari tidak terlepas dari bantuan dari berbagai pihak. Maka pada kesempatan Penulis banyak mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. **Bapak Prof. Dr. Sutrisno, M. Ag** selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. **Ibu Dra. Nur Rohmah, M. Ag** selaku Ketua Jurusan Kependidikan Islam yang selama ini dengan sabar dan penuh perhatian memberi arahan dan bimbingan.
3. **Ibu Dra. Wiji Hidayati, M. Ag** selaku Sekretaris Jurusan kependidikan Islam sekaligus pembimbing Skripsi, terima kasih atas segala ilmu, kesabaran, bimbingan, arahan dan waktu selama penulisan skripsi ini.
4. **Ibu Dra. Siti Johariyah, M. Pd** selaku Pembimbing Akademik yang selama ini selalu memberikan nasehat dan motivasi selama studi.

5. Segenap Dosen KI yang telah memberikan Ilmu yang sangat bermanfaat untuk bekal kehidupan dan tentunya tidak dapat dibalas dengan apapun. Seluruh pegawai dan karyawan di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
6. Kepada orangtuaku tercinta: **Bapak Ahmad Yadi (Pak Tom)**; terimakasih segalanya, terimakasih tak terhingga atas do'a dan dukungan selama ini. Semoga Allah melimpahkan kebahagiaan dan kesehatan yang berlipat. Amin. Kepada Ibu lahiriahku (**Aminah Almh**), **Ibu Masdiana**: Terima kasih atas doa dan kesabarannya.
7. Kepada kakak dan abang-abangku serta adek-adekku yang sangat kusayangi: terima kasih karena telah menyayangiku tanpa syarat, memberi perhatian dan pengertian. **UwoQ (Mariyati Dewi)**, terima kasih telah menjadi sahabatQ. Semoga dapat menjadi "madrasah" untuk anak-anakmu. Kepada kedua Abangku: **Abang Itam dan Abang Utih (Sujiman dan Yasnoto)**; terimakasih telah menjadi contoh yang baik dan bertanggungjawab bagiku. Jadilah orang tua yang bijak dan pengertian. Ketiga adekku: **Pengki (almrhm)**. Adeku **Roby dan Rangga (Mamun)** yang sangat aku sayangi; jadilah adik yang baik dan bertanggung jawab, kelak kau akan mendapatkan tanggung jawab yang lebih besar lagi.
8. Kepada Ipar-IparQ: **Abo M. Untung, kakok Juat, Kakok Mbak.** Terima kasih karena menyayangi dan setia menemani kakak2ku selamanya.
9. Buat semua pangeran dan putri kecilku: keponakan-keponakanku: **Lulu, Niko, Tiara, Wanda, Randi, & Raffi** yang tampan dan cantik. Imut-imut kayak marmut.
10. Jogja, kota kecilku, kota berbagai asa dan rasa. Rumah keduaku. *Just keep him 4 m3*. Tmn2 HMI dll, Myfriends&thecouples "Rumah Rajut": Abg Nur/Aryanie, Cuyeng, MeeaBee, Jarjit (FaSADewi), Ayesha, thanks kumengenalmu. Takkan kulupakan kebersamaan yang menyertai setiap denyut nadiku. *I'm gonna Miz U ol dear....* Meskipun laut yang memisahkan kita, percayalah Angin tetap setia pada penjuru matanya. *oldebes*.

11. *The last but not mean least.* Teruntuk DaengQ **Taufik Saifuddin**, "My Love in the Wordl". It's hurt 2 say goodbye, but it's must to. Thanks tlah menjadi segala tumpahan kebahagiaan dan ketegangan yang telah terjadi. Menjadikan kesabaranmu dalam mendampingiku kala kegelisahan mendera. Thank U 4 everything else! Kejarlah cita-citamu, jangan takut akan gagal menghampirimu. Jadilah pemimpin yang *HASTHABRATA!!!!!!* Semoga engkau berhasil dengan cita-citamu&jangan pernah melupakan Sang Maha. *Take care 'bout UrSelf!!!* Smoga tak U lupakan indahnya suara Jangkrik di alam Nusantara ini. *I Cross My Heart 2 U.*
12. Matahari pemberi energi dan terangku, Bumi sang pelindungku, Bulan pemberi keindahan dan kesenangan. Bintang sang gambaran inspirasiku. Air sumber kehidupanku. Angin, sang penyejuk panasQ. Api pengobar semangatku. Lautan yang memberikan aspirasi.

Semoga Allah memberikan segala balasan yang setimpal kepada semua pihak yang terlibat. Amin.

Yogyakarta, 24 Juni 2010

Penulis

Yuni Sasmita  
NIM. 04471171

## **DAFTAR ISI**

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN KONSULTAN .....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO .....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	
ABSTRAK .....	xiii

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Kegunaan Penelitian .....	8
E. Telaah Pustaka .....	8
F. Landasan Teoritik .....	10
G. Metode Penelitian .....	24
H. Sistematika Pembahasan.....	26

**BAB II TINJAUAN UMUM PENDIDIKAN SEKS UNTUK ANAK USIA 06-12  
TAHUN**

A. Pendidikan Seks .....	29
B. Anak Usia 06-12 Tahun .....	36
C. Karakteristik Pendidikan Seks untuk Anak Usia 06-12 Tahun .....	56

**BAB III PENDIDIKAN SEKS UNTUK ANAK USIA 06-12 TAHUN DALAM  
ISLAM**

A. Dasar dan Tujuan Pendidikan Seks untuk Anak Usia 06-12 Tahun .....	62
B. Pendidik dalam Pendidikan Seks untuk Anak Usia 06-12 Tahun .....	74
C. Peserta Didik dalam Pendidikan Seks untuk Anak Usia 06-12 Tahun ...	85
D. Alat dalam Pendidikan Seks untuk Anak Usia 06-12 Tahun.....	86
E. Materi dan Metode Pendidikan Seks untuk Anak Usia 06-12 Tahun....	89
F. Milieu dalam Pendidikan Seks untuk Anak Usia 06-12 Tahun .....	119

**BAB IV PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	123
B. Saran .....	126
C. Kata Penutup.....	126

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## ABSTRAK

**Yuni Sasmita.** *Pendidikan Seks Untuk Anak (Usia 06-12 Tahun) Dalam Perspektif Islam.* Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. 2010.

Pendidikan seks menjadi salah satu isu yang hangat diperbincangkan oleh semua lapisan masyarakat. Topik berkaitan pendidikan seks merupakan aspek penting untuk dibincangkan karena perlu difahami secara jelas dan mendalam sebelum program tersebut dilaksanakan. Pendidikan seks merupakan dasar dalam menentukan kerangka dan tujuan pelaksanaan program tersebut. Skripsi ini bertujuan untuk mengkaji pendidikan seks menurut perspektif Islam. Dengan demikian, pelaksanaan program pendidikan seks menjadi lebih berkesan dan tidak melanggar norma-norma agama.

Jenis penelitian ini merupakan suatu penelitian *literatur*. Biasa dikenal dengan *Library Research*. Dalam tingkatan penjelasannya, penelitian ini bersifat *Deskriptif* karena penelitian ini adalah penelitian *Kualitatif*. Sedangkan dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode *Dokumentasi*. Selanjutnya data tersebut Penulis analisis dengan menggunakan metode *Content Analysis*.

Hasil penelitian pendidikan seks untuk anak usia 06-12 tahun dalam perspektif Islam menunjukkan bahwa: (1) Pendidikan seks dalam Islam merupakan bagian integral dari pendidikan akidah, akhlak, dan ibadah. Adapun dasar pelaksanaan pendidikan seks ini sesuai hadits riwayat Hakim dan Abu Daud:

Artinya: “*Perintahkanlah anak-anakmu untuk melakukan shalat, pada waktu mereka telah berumur tujuh tahun, dan pukullah ia untuk mengerjakan shalat itu (apabila mereka malas) pada waktu mereka mencapai usia sepuluh tahun, serta pisahkanlah mereka dalam tidurnya*”. Tujuan pendidikan seks secara umum: menyiapkan dan membentuk manusia dewasa yang dapat menjalankan kehidupan yang bahagia, dapat mempergunakan fungsi seksualnya, serta dapat bertanggung jawab terhadap seksnya, baik dari segi individu, maupun agama. Sedangkan secara khusus yaitu untuk menyelamatkan kesucian dan kehormatan anak. (2) Pendidik dalam pendidikan seks adalah orang tua dan pendidik yang lain masuk pada urutan kedua. (3) Anak didik yang dimaksud disini adalah anak berusia 06-12 tahun yang menjadi tanggung jawab Pendidik. (4) Alat yang digunakan dalam pendidikan seks berupa Perintah-Larangan, Puji, Hukuman-Hadiah, dan Nasehat. (5) Materi pendidikan seks: Menanamkan jiwa maskulinitas dan feminitas, Mengenalkan mahramnya, menjaga pandangan mata, tidak melakukan ikhtilat, tidak melakukan khalwat, bersentuhan dengan lawan jenis yang bukan mahramnya, etika berhias, berpakaian Islamis, Memisahkan tempat tidur, Mengenalkan waktu-waktu berkunjung dan tata tertibnya, kebersihan alat kelaminnya, Khitan, Ihtilam, Haidh. Sedangkan Metodenya: Penyadaran/Pengajaran, Peringatan, Pengekangan, Tanya Jawab, Nasihat (Mau’izhah), Teladan, Pembiasaan, dan Poster. (6) Lingkungan (Milieu) dalam Pendidikan Seks: Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat.

**Kata Kunci :** Pendidikan Seks, Islam, terjaga kesucian dan kehormatan.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Perdebatan tentang perlu-tidaknya pendidikan seks diberikan kepada anak bermula dari keprihatinan terhadap pergaulan bebas saat ini. Seks bebas yang sekarang ini menggejala salah satunya disebabkan karena pengetahuan anak maupun remaja tentang seksualitas masih sangat rendah. Seks bebas maupun penyimpangan seksual lainnya merupakan penyakit sosial yang sangat berbahaya mengingat akibatnya akan berbuntut pada kebejatan moralitas anak bangsa.

Karena itu, pendidikan seks merupakan solusi tepat dalam membentuk pribadi anak yang sehat. Namun, pendidikan seks ini tidak serta merta mendapat pandangan positif dari masyarakat luas. Di kalangan masyarakat itu sendiri, ada yang memaknai seks sebagai dorongan jasmaniah saja, sehingga dorongan seks disamakan dengan dorongan-dorongan jasmaniah lainnya seperti rasa lapar, haus dan lain-lainnya. Ada yang menganggap seks merupakan hal yang hanya dipandang dari segi kenikmatan saja.

Selain itu, ada yang memandang pendidikan tidak tepat ditanamkan sejak dini karena pemahaman tentang pendidikan seks itu sendiri cenderung mengarah pada aktifitas hubungan seksual semata sehingga dalam kacamata mereka pendidikan seks itu sama saja mengajarkan cara berhubungan kelamin

kepada anak, pandangan inilah yang kemudian disebut *sex tabu*, yaitu pendidikan yang tidak patut diajarkan untuk anak yang belum cukup umur atau anak usia dini.<sup>1</sup>

Budaya *sex tabu* mempengaruhi pandangan sebagian kalangan yang menganggap segala hal yang berbau seks, tabu untuk dikemukakan di depan publik dan pada akhirnya dianggap menjurus pada pornografi sehingga harus dilarang. Padahal ada perbedaan mendasar dari pendidikan seks dan pornografi. yaitu pendidikan seks bertujuan untuk memberi pengetahuan mengenai seks, sementara pornografi hanya mengeksplorasi kehidupan seks.

Pandangan seperti di atas mendorong resistensi atau penolakan sebagian kelompok masyarakat terhadap upaya pemberian pendidikan seks kepada anak. Budaya sex tabu yang masih dianut oleh sebagian besar masyarakat kita menganggap pembicaraan masalah seks tidak pantas didengar dan diberikan pada anak.

Kesalahan persepsi di atas membuktikan bahwa pendidikan seks amat perlu diberikan kepada anak sejak dini agar mereka terhindar dari kesalahan-pahaman dalam memahami makna seksual yang mengakibatkan munculnya sikap yang tidak sehat (tidak wajar) terhadap seks dan seksualitas. Ini menandakan bahwa pendidikan seks itu memang seharusnya sudah dikenalkan sejak anak usia dini.

---

<sup>1</sup><http://ratuhati.com>, dalam Google.com. “Pendidikan Seks dalam Perspektif Islam”, 17 Februari 2009.

Berdasarkan pernyataan di atas, anak yang sudah mendapatkan pendidikan seks sejak dini, ia tidak akan mengalami gejolak-gejolak yang besar di usia remaja mereka. Sebaliknya, anak yang mendapat paradigma "tabu" dalam pendidikan seks oleh orang tuanya, mereka akan mencari pengetahuan itu secara diam-diam dan tanpa melalui proses *filtrasi* terlebih dahulu. Pengetahuan seks itu biasanya diperolehnya lewat teman dan media cetak atau elektronik. Sebenarnya orang tua dan pendidiklah yang seharusnya mengambil peran penting dalam memberikan pendidikan seks yang benar dalam perspektif agama yang diyakini.<sup>2</sup> Hal ini diharapkan dapat menghindarkan anak dari penyimpangan-penyimpangan seksual yang terjadi terhadap anak.

Penyimpangan seksual merupakan suatu pola seksualitas yang tidak beragama, artinya semua tindakan yang mengatasnamakan seks tidak bisa berlangsung tanpa mendapat *legitimasi* dari agama. Adapun contoh penyimpangan seksual sebagai berikut: *homosexuality* (tertarik atau melakukan hubungan seks dengan yang sejenis), *pedophilia*, *sadisme*, *perzinahan* dan sebagainya.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup>Khoiruddin Bashori, *Pendidikan Seks dalam Keluarga*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, No. 6 TH ke 85), hlm. 39.

<sup>3</sup>Marzuki Umar Saabah, *Perilaku Seks Menyimpang dan Seksualitas Kontemporer*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hlm. 10.

*Homoseksual* merupakan rasa tertarik dan mencintai dengan (kelamin) sejenis.<sup>4</sup> *Pedofilia* adalah orang dewasa yang menyalurkan kepuasan seksnya pada anak berupa memperlihatkan alat kelamin, membela-mencium-mendekap-menimang anak dengan ‘greng’(gairah nafsu) dan merasa melakukan senggama.<sup>5</sup> Sedangkan *sadism* merupakan pola bercinta dengan menyiksa pasangannya secara fisik dan mental.<sup>6</sup>

Penyimpangan tersebut merupakan gambaran kurangnya perhatian kita terhadap pentingnya pendidikan seks. Selain paradigma tabu, faktor teknologi informasi (*Internet*), media massa, pergaulan bebas dan pendidikan orang tua yang serba boleh (*permisifisme*), serta pendidikan seks yang salah dan keliru<sup>7</sup> dari orang tua pun juga dapat berpengaruh pada penyimpangan seksual. Faktor-faktor inilah yang melandasi pentingnya pendidikan seks ditanamkan sejak dini.

Melihat realitas semacam ini, Nashih Ulwan memandang perlu untuk diadakan pendidikan seks, yang dilaksanakan dalam konteks ideology Islam dan ajaran Islam supaya diharapkan nantinya setelah dewasa akan

---

<sup>4</sup>Moh. Rosyid, Pendidikan Seks: Mengubah Seks Abnormal menuju Seks yang lebih bermoral, (Semarang: Syiar Media, 2007). Hlm. 144.

<sup>5</sup>*Ibid*, hlm. 149

<sup>6</sup>*Ibid*. hlm. 157.

<sup>7</sup>Yusuf Madani, Pendidikan Seks Untuk Anak Dalam Islam, (Jakarta: Pustaka Azahra, 2003), hlm. 42.

memperoleh pengetahuan fisiologis dengan baik dan memiliki kesadaran penuh akan kesucian hubungan seks dalam Islam.<sup>8</sup>

Menyadari semua itu, selayaknya orang tua sebagai pihak pertama yang bertanggung jawab terhadap keselamatan anak dalam menjalani tahapan-tahapan perkembangan yang harus mereka lalui, dari anak-anak hingga mereka dewasa. Tanggung jawab orang tua tidak hanya mencakup atau terbatasi pada kebutuhan materi saja, tetapi sesungguhnya mencakup juga seluruh aspek kehidupan anaknya, termasuk didalamnya aspek pendidikan seksual. Dimana pemahaman dan pemilihan metode pendidikan seksual yang tepat akan mengantarkan anak menjadi insan yang mampu menjaga dirinya dari perbuatan-perbuatan yang terlarang serta sadar akan ancaman dan peringatan dari perbuatan zina serta memiliki pegangan agama yang jelas.<sup>9</sup>

Oleh karena itu, pentingnya pendidikan seks untuk anak sebagai pedomannya dalam menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi akibat dari perkembangan dan pertumbuhan manusia, maka perlu adanya rancangan dan acuan tentang pendidikan seks yang bersumber dari ajaran Islam.

Apalagi pada usia sekolah dasar dimana masa itu adalah masa peralihan dari lingkungan keluarga ke lingkungan sekolah sebagai lingkungan

---

<sup>8</sup>Abdullah Nashih Ulwan dan Hassan Hathout, *Pendidikan Seks (judul asli: Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam)*, penerjemah Khalilullah Ahmad Masjur Hakim, (Bandung: Remaja Rosydakarya, 1992), hal. 149.

<sup>9</sup><http://anakkusoleh.wordpress.com>, dalam google.com. “Pentingnya Pendidikan Seks Bagi Keluarga, Remaja dan Anak”, 17 Februari 2009

social yang baru.<sup>10</sup> Artinya, relasi social anak-anak akan berkembang sesuai keadaan lingkungannya. Meskipun pada usia ini disebut masa *laten*, artinya masa tenang, akan tetapi tidak berarti melupakan pendidikan seks, karena dengan melupakan pendidikan seks atau mentabukannya berarti mengurangi kemungkinan untuk membicarakannya secara terbuka tidak menghambat hubungan seks itu sendiri.

Pada periode ini anak mulai memasuki dunia seksualitas dewasa, maka letak *urgent* pendidikan seks untuk mengimbangi perkembangannya. Selain itu, pada usia ini anak dapat mudah sekali menyimpulkan bahwa seks selalu dihubungkan dengan kekerasan, menjual sesuatu, atau merupakan hubungan sepintas lalu saja.<sup>11</sup>

Diperlukan pentingnya pendidikan seks yang bersumberkan ajaran Islam karena memiliki kelebihan yaitu memiliki kekuatan psikoreligius pada anak dalam penanaman nilai moral.<sup>12</sup> Sehingga diharapkan dapat menjadi jawaban serta menjadi landasan bagi arah kehidupan seksual anak dari sudut ilmu agama.

Diantara manfaat pendidikan seks, sebagaimana yang dikemukakan oleh Elfrida ialah:

<sup>10</sup>Sawitri Soepardi Sadarjoen, Psi. *Bunga Rampai: Kasus Gangguan Psikoseksual*, (Bandung: Refika Aditama, 2005), hlm. 65

<sup>11</sup>Sri Esti Wuryani. D, *Pendidikan Seks Keluarga*, (Jakarta: Ikapi, 2008), hal. 65.

<sup>12</sup>Susilaningsih, “Peran Guru Agama SLTA dalam Pendidikan Seksual pada Siswa melalui Pendidikan Agama Islam (PAI)”, *Jurnal Penelitian Agama*, No. II, Tahun IV (September-Desember, 1995), hal. 2

Adanya kemungkinan tercegahnya anak atau remaja atau pemuda dari penyimpangan-penyimpangan serta kelainan-kelainan seksual dari aneka bentuk penyakit kelamin, yang dapat terjadi akibat adanya hubungan/kontak kelamin secara illegal dengan partner yang berganti-ganti (prostitusi).<sup>13</sup>

Demikianlah, Penulis berasumsi pendidikan seks sangatlah penting ditanamkan sejak dini, tentunya sesuai dengan usia dan tahapan perkembangannya serta tidak melanggar norma agama.

## B. Rumusan Masalah

Berpjik pada latar belakang masalah diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa dasar dan tujuan pendidikan seks untuk anak usia 06-12 tahun dalam Islam?
2. Siapa Pendidik dalam pendidikan seks untuk anak usia 06-12 tahun dalam Islam?
3. Siapa Peserta Didik dalam pendidikan seks untuk anak usia 06-12 tahun dalam Islam?
4. Apa Alat pendidikan seks untuk anak usia 06-12 tahun dalam Islam?
5. Apa Materi dan Metode pendidikan seks untuk anak usia 06-12 tahun dalam Islam?

---

<sup>13</sup>Akhmad Azhar Abu Miqdad, *Pendidikan Seks bagi Remaja : Menurut Hukum Islam*. (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001). Hal. 44.

6. Apa lingkungan (millieu) pendidikan seks untuk anak usia 06-12 tahun dalam Islam?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara jelas pendidikan seks untuk anak usia 06-12 tahun dalam pandangan Islam.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan dari hasil penelitian ini dapat diharapkan bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis:

#### 1. Secara Teoritis

Dapat memberikan tambahan dan wawasan akademik terkait dengan nilai-nilai pendidikan seks, sehingga dapat merumuskan pendidikan yang lebih baik.

#### 2. Secara Praktis

Memberikan panduan atau informasi serta wawasan terhadap guru, orang tua, maupun pendidik yang lainnya terkait dengan pendidikan seks untuk anak dalam perspektif Islam.

### **E. Telaah Pustaka**

Di tengah maraknya arus globalisasi informasi, perbincangan masalah seksual menjadi sedemikian penting, dikarenakan pengaruh-pengaruh yang begitu besar bagi pertumbuhan jiwa anak. Maraknya perilaku seksual yang menyimpang di kalangan remaja merupakan salah satu fenomena dari kurangnya pendidikan seks di masa usia anak, sehingga ketika mereka

beranjak remaja, pengetahuan tentang pendidikan seks sangat tabu, terdapat beberapa penelitian dan skripsi yang menulis tentang pendidikan seks, diantara tulisan tersebut yaitu:

Skripsi yang berjudul *Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Islam*, yang ditulis oleh Sofa Latifah, Jurusan Kependidikan Islam, Tahun 2001 hasil penelitiannya menyatakan bahwa pandangan Islam terhadap pendidikan seks bagi remaja tidak hanya mengajarkan mengenai fakta-fakta biologis semata tetapi juga memberikan penerangan yang jelas mengenai masalah-masalah seksual lainnya.

Adapun buku-buku yang mengkaji tentang pendidikan seks untuk anak antara lain: Buku yang berjudul *Perilaku Seks Menyimpang dan Seksualitas Kontemporer Umat Islam*: karya Marzuki Umar Sa'abah yang menjelaskan mengenai persoalan-persoalan seks umat seperti pelecehan seksual dan juga tentang pembauran pergaulan laki-laki dan perempuan.

Buku Terjemahannya Khalilullah Ahmad Masjur Hakim yang berjudul *Pendidikan Anak Menurut Islam, Pendidikan Seks*, karya DR Abdullah Nashih Ulwan dan DR Hassan Hathout yang menjelaskan mengenai berbagai macam metodologi pendidikan seperti keteladanan, pembiasaan, nasihat, hukuman peringatan dan petunjuk-petunjuk praktis dalam menyelenggarakan kehidupan sehari-hari.

Buku yang berjudul *Pendidikan Seks Untuk Anak dalam Islam, Panduan Bagi Orang Tua, Ulama, Guru, dan kalangan lainnya*, karya Yusuf

Madani yang menjelaskan ajaran Islam tentang pendidikan seks untuk anak diantaranya yaitu: mengenai konsep perbaikan seksual, kaidah-kaidah prevenif dalam pendidikan seksual untuk anak berikut masalah-masalah yang berkaitan dengannya.

Selain itu ada juga buku karya dari Adnan Hasan Baharits yang berjudul *Penyimpangan Seksual pada Anak*. Buku ini khusus membahas mengenai gejala-gejala penyimpangan seksual dan pendidikannya.

Pada penelitian ini, penulis akan mengkaji mengenai pendidikan seks untuk anak yang dimulai sejak usia 06 tahun sampai dengan usia 12 tahun. Untuk itu Penulis berfokus pada penelitian pendidikan seks untuk anak yang usianya berkisar 06 tahun sampai dengan 12 tahun.

## F. Landasan Teoritik

### 1. Pendidikan

#### a. Pengertian Pendidikan

Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani, *paedagogy*, yang mengandung makna seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar seorang pelayan. Sedangkan pelayan yang mengantarkannya disebut *paedagogos*. Dalam bahasa Romawi, Pendidikan diistilahkan dengan *Educate* yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada di dalam. Dalam bahasa Inggris, Pendidikan diistilahkan dengan *to*

*educate* yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual.<sup>14</sup>

Pendidikan diartikan sebagai suatu proses mentransformasikan pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan dari generasi ke generasi, yang dilakukan oleh masyarakat melalui lembaga-lembaga pendidikan.<sup>15</sup>

### b. Factor-faktor Pendidikan

Untuk mencapai keberhasilan dalam pendidikannya, secara luas pendidikan memiliki factor-faktor yang saling berkaitan satu sama lain. Hal ini menandakan, pendidikan membutuhkan banyak elemen yang terkait. Dalam istilah lain, factor-faktor pendidikan ini biasa disebut dengan komponen pendidikan.

Komponen pendidikan adalah semua hal yang berkaitan dengan jalannya proses pendidikan. Jika salah satu komponen tidak ada, proses pendidikan tidak akan bisa dilaksanakan.<sup>16</sup> Berikut ini penjelasan tentang factor-faktor pendidikan:

#### 1) Tujuan

Tujuan pendidikan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh kegiatan pendidikan.<sup>17</sup> Pendidikan tidak dapat dilaksanakan tanpa adanya kesanggupan dan tanpa disadari. Selain itu,

<sup>14</sup>Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jogjakarta: Arruz Media, 2006), hal. 19. Lihat juga: Noeng muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Suatu Teori Pendidikan*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1987), hal. 20-21.

<sup>15</sup>*Ibid*, hlm. 20.

<sup>16</sup>*Ibid*, hlm. 32.

<sup>17</sup>*Ibid*, hal. 33.

pendidikan harus bertujuan untuk meningkatkan kesusilaan anak didik.<sup>18</sup>

## 2) Pendidik

Pendidik adalah orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi. Dengan kata lain, pendidik adalah orang yang lebih dewasa yang mampu membawa peserta didik ke arah kedewasaan.<sup>19</sup>

## 3) Anak didik

Anak didik atau peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia.<sup>20</sup>

Menurut Imam Banadib, arti Anak didik dalam pengertian pendidikan pada umumnya ialah tiap orang atau sekelompok orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Arti anak didik dalam pengertian pendidikan yang khusus ialah anak yang belum dewasa yang diserahkan kepada tanggungjawab pendidik. Menurut

---

<sup>18</sup>Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1987), hal. 37.

<sup>19</sup>Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, hal. 37.

<sup>20</sup>Ibid, Hlm. 36.

pengertian secara khusus ini dapat diartikan 2 macam: orang yang belum dewasa dan orang yang menjadi tanggungjawab Pendidik.<sup>21</sup>

#### 4) Alat-alat

Alat pendidikan adalah hal yang tidak saja membuat kondisi-kondisi yang memungkinkan terlaksananya pekerjaan mendidik, tetapi juga mewujudkan diri sebagai perbuatan atau situasi yang membantu pencapaian tujuan pendidikan.<sup>22</sup>

Bentuk-bentuk alat pendidikan ini seperti: perintah, larangan, dorongan hambatan, nasehat anjuran, hadiah hukuman, pemberian kesempatan menutup kesempatan.<sup>23</sup>

#### 5) Lingkungan (Milieu)

Lingkungan pendidikan adalah lingkungan yang melingkupi terjadinya proses pendidikan. Komponen ini meliputi: lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.<sup>24</sup>

## 2. Pendidikan Seks dalam Islam

Pengertian "seksual" tidak melulu pada hubungan seksual antara dua orang anak manusia. Tapi, pengertian seksual menyangkut berbagai hal, mulai dari jenis kelamin, alat kelamin dan seluk beluknya, organ reproduksi termasuk hubungan seksual itu sendiri. Pertanyaan dari

<sup>21</sup>Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu*, hal. 38-39.

<sup>22</sup>Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, hal. 38.

<sup>23</sup>Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu.....*, hal. 40.

<sup>24</sup>Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, hal. 39.

anak-anak seputar seksual seringkali membuat orang tua merasa jengah, bingung, dan kesulitan untuk menjawabnya. Sehingga saat ada pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak sedikit orangtua yang mencari "jalan aman" ketika menjawabnya misalnya melarang bertanya tentang hal-hal tersebut atau bahkan memberikan jawaban yang salah. Yang penting anak segera diam dan tidak bertanya lagi.

Hal ini tentu tidak baik bagi perkembangan jiwa anak, karena akan mematikan rasa ingin tahu anak yang sangat besar. Selayaknyalah kita menghindari jalan aman tersebut dan berikan jawaban serta penjelasan yang benar pada anak kita dengan menggunakan bahasa khas anak-anak, sederhana, tidak bertele-tele dan jawab sesuai porsi pertanyaan.<sup>25</sup>

Pendidikan seks dalam Islam merupakan bagian integral dari pendidikan akidah, akhlak, dan ibadah. Terlepasnya pendidikan seks dengan ketiga unsur itu akan menyebabkan ketidakjelasan arah dari pendidikan seks itu sendiri, bahkan mungkin akan menimbulkan kesesatan dan penyimpangan dari tujuan asal manusia melakukan kegiatan seksual dalam rangka pengabdian kepada Allah. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan seks tidak boleh menyimpang dari tuntutan syariat Islam.<sup>26</sup>

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, pendidikan seks adalah upaya masalah mengajarkan, memberi pengertian, dan menjelaskan masalah-

---

<sup>25</sup>http://kaylakita.blogspot.com, dalam google.com. "Pendidikan Seks untuk Anak, Why Not", 18 Nov 2008

<sup>26</sup>Ibid.

masalah berkenaan dengan seks, naluri, dan perkawinan yang diberikan kepada anak sejak akalnya mulai tumbuh dan siap siap memahami hal-hal diatas. Dengan demikian, ketika anak mencapai usia remaja dan dapat memahami persoalan hidup, ia mengetahui mana yang haram dan mana yang halal, bahkan tingkah laku Islam yang luhur menjadi adat dan tradisi bagi anak tersebut. Ia tidak mengikuti kehendak syahwat, hawa nafsu, dan tidak menempuh jalan yang sesat.<sup>27</sup>

Dengan demikian pendidikan seks yang dimaksud disini adalah pendidikan seks bagian dari pendidikan secara keseluruhan. Pengertian pendidikan ini erat kaitannya dengan pendidikan pada umumnya. Artinya, pendidikan seks yang tidak hanya menekankan aspek seksual secara anatomic, biologis, dan fisiologis, melainkan juga meliputi aspek psikologis, social, psikohigienis, dan religious. Namun yang membatasi pendidikan seks ini adalah terletak pada sasaran pendidikannya yaitu sesuai norma agama, usia dan tahapan perkembangannya.

Dalam memberikan pendidikan seks pada anak tentunya dibutuhkan tujuan, metode, serta materi yang jelas demi terwujudnya jiwa anak yang sehat. Tidak hanya itu, dalam memberikan pendidikannya, pengetahuan tentang tahapan usia dan perkembangan anak juga penting untuk dimiliki orang tua.

---

<sup>27</sup>Abdullah Nashih, *Pendidikan Seks...*, hal.1.

Pendidikan Islam memandang metode pendidikan seks harus sesuai dengan nilai dan falsafah ajaran Islam, karena ajaran Islam adalah bermuaranya semua nilai termasuk didalamnya adalah pendidikan seks. Pandangan pendidikan Islam mengenai metode pendidikan seks antara lain: metode keteladanan, metode nasihat dan metode pembiasaan. Abdullah Nasih Ulwan mengemukakan metode pendidikan seks bagi anak adalah dengan menanamkan keyakinan yang kuat dengan ikatan aqidah, rohani, pikiran, sejarah social dan olahraga. Dengan demikian metode yang tepat dalam pendidikan seks ialah dengan memberikan penyadaran, peringatan dan pengikatan.<sup>28</sup>

Metode-metode inipun harus sesuai dengan penyampaian materi pendidikannya, karena jika tidak demikian maka anak mengalami kendala dalam memahami maksud tujuan dari pendidikan tersebut.

Pada International Conference Of Sex Education and Family Planning tahun 1962, dirumuskan suatu tujuan mengenai pendidikan seks, yaitu: untuk menghasilkan manusia-manusia dewasa yang dapat menjalankan kehidupan yang bahagia karena dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat dan lingkungannya, serta bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan terhadap orang lain.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup>Ibid.

<sup>29</sup>Marzuki Umar, *Perilaku Seks....* hlm. 245.

### **3. Anak Usia 06-12 Tahun**

Islam sebagai tuntunan hidup manusia telah mensyaratkan beberapa hukum yang berkaitan dengan pendidikan anak, bahwa didalam kehidupan manusia haruslah mempunyai ilmu sebagai bekal dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Anak sebagai generasi penerus, pewaris kehidupan di masa yang akan datang harus dibekali dengan berbagai aspek pendidikan dan pembinaan baik jasmani maupun rohaninya sehingga anak nantinya siap menghadapi kehidupan pada zamannya. Dalam hal ini pendidikan seks merupakan poin terpenting dalam membentuk pribadi anak yang sehat.

Dalam pandangan modern, anak tidak hanya dianggap sebagai objek atau sasaran pendidikan, melainkan juga harus diperlakukan sebagai subyek pendidikan. Hal ini dilakukan antara lain dengan melibatkan anak, posisi orang tua dalam memecahkan masalah dalam proses belajar-mengajar.<sup>30</sup>

Anak yang dimaksud disini adalah anak yang berusia kira-kira 06 tahun sampai dengan 12 tahun, yang sering kita kenal dengan sebutan masa anak sekolah. Disebut masa anak karena anak sendiri tidak mau lagi dianggap atau diperlakukan sebagai kanak-kanak/anak kecil. Pada masa ini anak sudah berusaha untuk mencapai sesuatu sebagai perkembangan

---

<sup>30</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosydakarya, 1992), hlm. 157.

aktifitas bermain yang hanya bertujuan untuk kesenangan pada waktu melakukan aktifitasnya itu sendiri. Mereka sudah menginginkan kecakapan baru yang dapat diberikan oleh sekolah.<sup>31</sup>

Pengertian anak menurut Kartini Kartono adalah manusia kecil yang usianya antara 06-12 tahun.<sup>32</sup> S.C.U. Munandar menamakan masa anak pada usia tersebut sebagai masa anak lanjut/masa anak usia sekolah dasar karena pada usia ini biasanya duduk di sekolah dasar.<sup>33</sup> Pada usia ini sangat perlu pembiasaan dan latihan kehidupan sesuai dengan moral, terutama nilai agama.<sup>34</sup>

Selanjutnya menurut Kartini Kartono, dalam usia tersebut anak tidak lagi banyak dikuasai oleh dorongan *Endogen/Impuls-impuls intern* dalam perbuatan dan fikirannya, akan tetapi lebih banyak dirangsang oleh stimuli dari luar. Anak mulai belajar menjadi seorang realis kecil yang berhasrat sekali menguasai dunia secara objektif dengan selalu bertanya, meminta bimbingan serta menuntut pengajaran dan pendidikan.<sup>35</sup>

Dalam fase ini anak mulai menceburkan diri ke dalam masyarakat luas, yaitu masyarakat diluar keluarga, teman kanak-kanak, sekolah dan kelompok social lainnya. Oleh karena itu, anak usia ini disebut juga masa

<sup>31</sup>Agus Suyanto, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Aksara Baru, 1980), hal. 84.

<sup>32</sup>Kartono Kartini, *Psikologi Anak, Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Mandar, 1990), hal. 133.

<sup>33</sup>S.C. Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreatifitas Anak Sekolah*, (Jakarta: Gramedia, 1992), hal. 1.

<sup>34</sup>Zakiah Derajat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang, cet I, tt), hal. 128.

<sup>35</sup>Kartini Kartono, *Psikologi Anak.....*, hal. 134-135.

intelektual anak, baik sikap, tingkah laku, kepribadian atau kebiasaan-kebiasaan dalam pergaulan.<sup>36</sup>

Dalam penelitian ini, Peneliti mengambil pengertian anak dalam pengertian sempit. Yakni anak yang berusia 06-12 tahun sebagaimana yang dijelaskan oleh Kartini Kartono.

Agar pendidikan dapat berjalan baik dan mencapai tujuannya, maka dibutuhkan perangkat-perangkat teori yang ada, misalnya: teori perkembangan dan tahapan usianya sehingga dalam penyampaiannya anak merasa mudah dalam memperoleh pendidikan. Tentunya pembahasan disini mengenai perkembangan psikoseksual pada anak.

Dalam Islam, menjaga kehormatan seks sangat penting, sebab dari proses itu pelestarian keturunan dan pembentukan masyarakat yang sehat dan kuat akan terealisir. Keberhasilan anak melalui tahapan-tahapan pra remaja akan menentukan masa remaja yang relative lebih tenang dan bebas dari gejolak-gejolak besar. Setidaknya, dalam analisa Laili, ada empat tahapan perkembangan seksualitas anak (Infantil) dalam perspektif psikologi Islam yaitu: fase oral, fase anal, fase phallic dan fase genital.<sup>37</sup>

Hal yang senada juga disampaikan oleh Sigmund Freud, menjelaskan bahwa anak memiliki perkembangan yang spesifik sesuai dengan kebutuhan dasar manusia. Kebutuhan tersebut bila terpuaskan

---

<sup>36</sup>Kartini Kartono, *Psikologi Anak...*, 1995. Hal. 133.

<sup>37</sup>[Http://arrahmah.org](http://arrahmah.org) dalam www.google.com, “Pendidikan Seks untuk Anak”, juni 2008

maka anak akan berkembang optimal dan anak mampu menghadapi permasalahan yang terjadi dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya. Freud membagi dengan tahapan-tahapan yang dilalui sesuai dengan umur anak<sup>38</sup> :

a. Fase oral ( 0 – 1 tahun )

Pada fase ini pusat kepuasan ada pada daerah oral atau mulut.

Bila tugas Perkembangan ini tercapai, maka anak akan belajar: menghisap, menelan, memainkan bibir, makan, kenyang dan anak dapat tidur dengan nyenyak. Bila tugas perkembangan ini tidak tercapai, anak akan menunjukkan perilaku: menggigit, mengeluarkan air liur, marah atau menangis jika tidak terpenuhi. Tugas orang tua adalah untuk memenuhi fase oral dengan penuh kesabaran.

b. Fase Anal ( 1 - 3 tahun )

Pada fase ini fungsi tubuh yang memberi kepuasan berkisar pada sekitar anus. Tugas perkembangan yang harus dilalui anak adalah melakukan kontrol terhadap BAB dan BAK, dan bila tercapai anak akan senang melakukan sendiri. Sedangkan bila tugas perkembangan tidak tercapai akan muncul beberapa masalah seperti anak akan menahan dan melakukannya dengan mempermainkan. Peran lingkungan adalah membantu anak untuk belajar mengontrol

---

<sup>38</sup>Singgih D. Gunarsa, *Dasar dan Teori perkembangan Anak*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1950). Hal. 96.

pengeluaran (melakukan Toilet Training), yaitu suatu konsep bersih dimana anak belajar mengontrol pengeluaran tepat waktu dan tempat serta dapat melakukan dengan mandiri.

c. Fase Phallic ( 3 - 6 tahun )

Pada fase ini fungsi tubuh yang memberi kepuasan ada pada daerah genetalia dan sekitarnya. Anak senang mempermainskan alat kelaminnya sendiri. Karakteristik pada fase ini, anak tertarik pada perbedaan bentuk tubuh antara laki-laki dan wanita atau antara anak-anak dengan orang dewasa. Pada fase ini anak dekat dengan orang tua lawan jenis. Beberapa perkembangan yang terjadi: *Oedipus Complex*, yaitu anak mencintai orangtua dengan jenis kelamin berbeda, tetapi bersaing dengan orangtua yang sama jenis kelaminnya. *Electra Complex*, yaitu anak cemburu karena tidak punya Penis.

d. Fase Latent (6 - 12 tahun)

Pada fase ini anak cenderung mempunyai orientasi sosial keluar rumah, anak sangat senang untuk bermain. Terjadi perkembangan intelektual dan sosial, anak mempunyai banyak teman dan membentuk kelompok, *impuls agresivitas* lebih terkontrol. Perkembangan Psikoseksual cenderung memasuki masa tenang. Pada fase ini pengertian seksualitas lebih realistik dan konsep jenis kelamin telah dicapai.

#### e. Fase Genital (13-18 )

Pada fase ini tugas perkembangan seksual tinggal melengkapi fase-fase sebelumnya. Pada fase ini terjadi perkembangan fungsi alat kelamin secara primer maupun secara sekunder, pemusatan seksual ada pada daerah genital. Anak mulai tertarik terhadap lawan jenis dan munculnya tanda-tanda pubertas. Anak remaja sudah mempunyai pengetahuan tentang perubahan tubuh. Perkembangan identitas merupakan hal penting yang terjadi pada remaja, anak mulai berkelompok (peer group). Peran lingkungan sangat penting untuk membantu perkembangan identitas pada remaja. Pada akhir masa remaja diharapkan peran seksual dapat dicapai.

Jadi, pada masa kanak-kanak awal (usia 18 bulan - 5 tahun ) oleh Freud biasa dikenal dengan fase *anal*, yaitu ketika dorongan *libidinal* terfokus pada area anus atau dubur. Fase ini ditandai dengan perkembangan kemampuan bahasa dan otonomi psikomotorik, anak akan mulai memahami dunia dewasa. Salah satu perilaku yang dituntut oleh dunia dewasa adalah pengendalian fungsi kandung kemih dan organ pengeluaran feses. Pada masa *Toilet Training* ini anak belajar untuk mengasosiasikan genitalia dengan kebersihan dan kejorokan.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup>Sawitri Soepardi Sadarjoen,*Bunga Rampai*....., hlm. 5.

Selama dua tahun terakhir dalam tahapan ini, anak mulai relasi khusus dengan orang tua lawan jenisnya. Anak akan menggunakan relasi ini sebagai landasan kesehatan relasi dengan lawan jenisnya di kemudian hari. *Oedipus Complex* pada anak laki-laki dan *Elektra Complex* pada anak perempuan merupakan drama relasi segitiga antara anak dengan pasangan sejenis dan berlawanan jenis, pada fase inlah yang menentukan identitas seksual anak di kemudian hari.<sup>40</sup>

Sedangkan pada masa kanak-kanak Akhir (5-11thn), Freud menyebut masa ini sebagai periode *laten*. Pada periode ini, kegiatan dalam mempermainkan alat kelamin tetap merupakan suatu ancaman. Pada anak laki-laki, perasaan ingin tahu tentang seks relative tetap, sedangkan pada anak perempuan terjadi secara periodik. Pada masa ini anak juga ditandai dengan masa peralihan, dari lingkungan keluarga yang aman ke lingkungan sekolah sebagai lingkungan sosial yang baru. Dan anak mulai memasuki dunia seksualitas dewasa melalui cerita fiksi, media elektronik, serta pengamatan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup>*Ibid*, hlm. 7

<sup>41</sup>*Ibid*, hlm. 8

## G. Metode Penelitian

Dalam suatu penelitian mempunyai posisi penting, sebab metode merupakan cara yang digunakan agar kegiatan penelitian bisa terlaksana secara terarah dan rasional untuk mencapai hasil yang optimal.<sup>42</sup>

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis ini merupakan penelitian yang berjenis *Penelitian Perpustakaan* (Library Research) yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruangan perpustakaan, seperti: buku-buku, naskah-naskah, artikel-artikel, majalah, kisah-kisah sejarah, dokumen dan lain-lain.<sup>43</sup> Dalam tingkat penjelasannya, penelitian ini bersifat *Deskriptif*. Menurut Sumardi Suryabrata, penelitian *Deskriptif* adalah penelitian yang bertujuan untuk memuat, melukiskan, menggambarkan situasi-situasi atau kejadian-kejadian.<sup>44</sup>

### 2. Metode Pengumpulan Data

Metode Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode *Dokumentasi*. Menurut Suharsimi Arikunto metode dokumentasi adalah cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, dan

---

<sup>42</sup>Anton Baker, *Metode-metode Filsafat*,(Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), hlm. 1.

<sup>43</sup>Mardalis, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006). Hlm. 28.

<sup>44</sup>Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1997). Hlm.18.

sebagainya.<sup>45</sup> Sedangkan data yang penulis gunakan adalah dengan menggunakan data primer dan data sekunder.<sup>46</sup>

Data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya diantaranya: karangan Suraji dan Sofia Rahmawatie, *Pendidikan Seks bagi anak: panduan keluarga muslim*, Sawitri Supardi Sadarjoen: *Bunga Rampai; Kasus Gangguan Psikoseksual*, karangan Yusuf Madani: *Pendidikan Seks Untuk Anak Dalam Islam*, karangan Akhmad Azhar Abu Miqdad, *Pendidikan Seks bagi Remaja : Menurut Hukum Islam*, dan karangannya Abdullah Nasih Ulwan Penerjemah: Khalilullah Ahmad Masjkur Hakim, Judul Terjemahan: *Pendidikan Anak Menurut Islam; Pendidikan Seks (judul asli: Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam)*.

Sedangkan data sekunder adalah yang memiliki bahan diperoleh dari orang lain bukan oleh tangan yang pertama. Beberapa diantaranya yaitu: *Just not a Sex (Fitri R Ghozally dan Yuniarta Karim), Serba-Serbi Anak (Windya Novita), Pendidikan Seks Keluarga (Sri Esti Wuryani), Seksualitas ditinjau dari Hukum Islam (Ali Akbar, 1982)*.

---

<sup>45</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), hlm.236.

<sup>46</sup>Winarno Surahmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah, (Dasar, Metode, Teknik)*, (Bandung: Tarsito, 1990), hlm.129.

### 3. Metode Analisis Data

Penulis menggunakan metode *Content Analysis*<sup>47</sup> Ada pun langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini ialah:

- a. *Penentuan Unit Analisis*, yaitu pengadaan data yang dilakukan dengan cara pembacaan secara cermat terhadap teks yang relevan dengan objek penelitian.
- b. *Pengumpulan Data*. Merupakan data yang dikumpulkan dari dokumen tertulis seperti buku-buku, majalah, atau surat kabar yang pernah terbit dan mengupasnya.<sup>48</sup> Data dalam penelitian ini diperoleh melalui pembacaan secara cermat terhadap referensi-referensi yang memuat tentang judul yang penulis buat.
- c. *Proses Inferensi*. Sebelum melakukan analisis data, dalam analisis konten inferensi dilakukan terlebih dahulu baru dilakukan analisis. Inferensi berupa penarikan simpulan secara abstrak.<sup>49</sup>
- d. *Interpretasi*. Berarti menafsirkan atau sering disebut analisis. Analisis meliputi penyajian data dan pembahasan dilakukan secara kualitatif konseptual.<sup>50</sup> Analisis sendiri berarti menguraikan. Maksudnya adalah menggabungkan data yang telah didapat untuk memperoleh kesatuan nilai dan makna untuk mendapatkan kesimpulan yang tepat. Analisis

---

<sup>47</sup>Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemology, Model, Teori dan Aplikasi*. (Yogyakarta: Media Pressindo, 2008). Hlm. 162.

<sup>48</sup>Kuncoroningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia 1986). Hlm.120.

<sup>49</sup>Suwardi Endraswara *Metodologi* ....., hal. 164.

<sup>50</sup>*Ibid.*

dalam penelitian ini akan meliputi penyajian data dan pembahasannya menggunakan pendekatan secara kualitatif, data kualitatif adalah data yang berbentuk kata, kalimat, skema dan gambar.<sup>51</sup>

## H. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan kemudahan dalam memahami alur pembahasan skripsi ini, dibutuhkan sistematika pembahasan yang runtut dan koheren antara satu bab dengan bab yang lainnya. Sistematika di dalam penyusunan ini dibagi ke dalam 3 bagian, yaitu: *bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir.*

**Bagian Awal**, terdiri dari halaman sampul luar, halaman pembatas, halaman sampul dalam, surat pernyataan keahlian skripsi, halaman surat persetujuan skripsi dari pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, halaman abstrak, daftar isi, halaman transliterasi.

**Bagian Utama**, berisi uraian penelitian mulai dari bagian pendahuluan sampai dengan penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab sebagai satu kesatuan. Pada skripsi ini penulis menuangkan hasil penelitian dalam 4 bab.

**Bab Pertama** dari skripsi ini berisi gambaran umum penulisan skripsi, dengan kata lain bab ini merupakan sebuah Pendahuluan yang meliputi tentang: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Telaah Pustaka, Landasan Teoritik, Metode Penelitian yang berisi

---

<sup>51</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung: Alfabeta, 2006). Cet. 14. Hlm. 14.

Jenis Penelitian, Metode Pengumpulan Data, Analisis Data. Pada bab pertama ini akan diakhiri dengan Sistematika Pembahasan yang menjabarkan daftar isi dari skripsi ini.

*Bab Kedua* penulis akan memaparkan tentang Tinjauan Umum Pendidikan Seks untuk Anak (Usia 06-12 Tahun) yang berisi sebagai berikut: Pendidikan Seks: Pengertian Pendidikan Seks. Anak Usia 06-12 Tahun: Pengertian Anak, Karakteristik Pendidikan Seks untuk anak usia 06-12 tahun.

Menginjak *Bab Ketiga* penulis akan memaparkan tentang Pendidikan Seks Untuk Anak Usia 06-12 Tahun dalam Islam yang berisi sebagai berikut: Dasar dan Tujuan Pendidikan Seks untuk Anak Usia 06-12 Tahun. Pendidik dalam Pendidikan Seks untuk Anak Usia 06-12 Tahun. Peserta Didik dalam Pendidikan Seks untuk Anak Usia 06-12 Tahun. Alat dalam Pendidikan Seks untuk Anak Usia 06-12 Tahun. Materi dan Metode dalam Pendidikan Seks untuk Anak Usia 06-12 Tahun. Milieu dalam Pendidikan Seks untuk Anak Usia 06-12 Tahun.

*Bab Keempat* adalah Penutup yang berisi Kesimpulan, Saran dan Kata Pengantar penulis akan memaparkan kesimpulan-kesimpulan dari hasil dari penelitian ini. Disamping itu, penulis akan mengajukan suatu evauasi terhadap peran dunia pendidikan terhadap pendidikan seks.

Sedangkan pada *Bagian Akhir* dari skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan lampiran yang terkait dengan penelitian.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan apa yang telah penulis uraikan dalam bab-bab terdahulu, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

##### **1. Dasar dan Tujuan Pendidikan Seks**

###### **a. Dasar Pendidikan Seks**

Pendidikan seks dalam Islam merupakan bagian integral dari pendidikan akidah, akhlak, dan ibadah. Terlepasnya pendidikan seks dengan ketiga unsur itu akan menyebabkan ketidakjelasan arah dari pendidikan seks itu sendiri. Adapun yang menjadi landasan atau dasar pelaksanaan pendidikan seks dalam Islam terdapat dalam Hadits Riwayat Hakim dan Abu Daud:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعُ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشَرَ وَفَرُّقُوا فِي الْمَضَاجِعِ

*Artinya: “Perintahkanlah anak-anakmu untuk melakukan shalat, pada waktu mereka telah berumur tujuh tahun, dan pukullah ia untuk mengerjakan shalat itu (apabila mereka malas) pada waktu mereka mencapai usia sepuluh tahun, serta pisahkanlah mereka dalam tidurnya”. (H.R. Abu Daud)<sup>237</sup>*

###### **b. Tujuan Pendidikan Seks**

- 1) Tujuan Umum: menyiapkan dan membentuk manusia dewasa yang dapat menjalankan kehidupan yang bahagia, dapat mempergunakan fungsi seksualnya, serta dapat bertanggung

---

<sup>237</sup>Nailul Awthân, hal 359.

jawab terhadap seksnya, baik dari segi individu, maupun agama.

- 2) Tujuan khusus: untuk menyelamatkan kesucian dan kehormatan anak.

## 2. Pendidik dalam Pendidikan Seks

Pendidik yang dimaksudkan di sini adalah orang tua, mengingat orang tualah pendidik yang terutama dan orang dewasa yang pertama dikenal anaknya. Sebagian besar waktu anak-anak adalah bersama-sama dengan orang tuanya. Dengan dasar ini, maka pendidik yang lain masuk pada urutan kedua.

3. Peserta Didik dalam Pendidikan Seks ini adalah anak yang berusia mulai dari 06-12 tahun. Menurut pengertian secara khusus anak dapat diartikan 2 macam: orang yang belum dewasa dan orang yang menjadi tanggung jawab Pendidik.

## 4. Alat dalam Pendidikan Seks

- a. Perintah
- b. Larangan
- c. Pujiyan
- d. Hukuman
- e. Hadiah
- f. Nasehat

## 5. Materi dan Metode dalam Pendidikan Seks

### a. Materi Pendidikan Seks:

- 1) Menanamkan jiwa maskulinitas pada anak laki-laki dan jiwa feminitas pada anak perempuan
- 2) Mengenalkan mahramnya
- 3) Mendidik agar selalu menjaga pandangan mata
- 4) Mendidik agar tidak melakukan ikhtilat
- 5) Mendidik agar tidak melakukan khalwat
- 6) Mendidik agar tidak melakukan jabat tangan atau bersentuhan dengan lawan jenis yang bukan mahramnya
- 7) Mendidik etika berhias
- 8) Mendidik cara berpakaian Islamis
- 9) Memisahkan tempat tidur
- 10) Mengenalkan waktu-waktu berkunjung dan tata tertibnya
- 11) Mendidik agar menjaga kebersihan alat kelaminnya
- 12) Khitan
- 13) Ihtilam
- 14) Haidh

### b. Metode Pendidikan Seks:

- 1) Metode Pendidikan Seks menurut Nasikh Ulwan yaitu:  
Penyadaran/Pengajaran, Peringatan, Pengekangan.

- 2) Metode Pendidikan Seks Menurut Islam meliputi: Tanya Jawab, Nasihat (Mau'izhah), Teladan, Pembiasaan, Poster.
6. Lingkungan (Milieu) dalam Pendidikan Seks:
- Keluarga
  - Sekolah
  - Masyarakat.

## B. SARAN

Sebagai orang yang paling berkepentingan, orang tua hendaknya melakukan perbaikan-perbaikan dalam menerapkan pendidikan seks kepada anak, serta memberikannya informasi pendidikan seks sesuai usia dan tahapan perkembangan psikoseksualnya agar kelak anak selamat dalam menjaga kehormatan kesucian dirinya.

## C. KATA PENUTUP

Alhamdulillah berkat rahmat Allah serta Hidayah-Nya penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Tentunya masih banyak masih banyak kekurangan di dalam penulisan ini baik itu disebabkan keterbatasan kemampuan, pengetahuan maupun pengalaman yang penulis miliki, untuk itu penulis mengharapkan adanya saran dan kritik yang bersifat konstruktif. Serta dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan orang tua pada umumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Jilid II, Terjemahan, Semarang Asy-Syifa', 1981.
- \_\_\_\_\_ dan Hassan Hathout, *Pendidikan Seks*, (Khalilullah Ahmad Masjkur Hakim. Terjemahan) Bandung: Remaja Rosydakarya, 1992.
- \_\_\_\_\_, *Pedoman Pendidikan Anak Islam*, Semarang:as-Syifa', 1992.
- Abineno, *Seksualitas dan Pendidikan Seksual*, Jakarta: Gunung Mulia, 1980.
- Abu Tauhid MS, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Fak. Tarbiyah, 1986.
- Agus Suyanto, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Aksara Baru, 1980.
- Akhmad Azhar Abu Miqdad, *Pendidikan Seks bagi Remaja : Menurut Hukum Islam*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rosydakarya, 1992.
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Bayan, 1996.
- Ali Akbar, *Seksualitas ditinjau dari Hukum Islam*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983.
- \_\_\_\_\_, *Merawat Cinta Kasih*, Jakarta: BP.4 Pusat, 1975.
- Aliyah B. Purwakania Hasan, *Psikologi perkembangan Islami*, Jakarta: Grafindo Persada, 2006.
- al-Mu'jamul Mufahras.
- Anakkusoleh.Wordpress.Com, "Pentingnya Pendidikan Seks Bagi Keluarga, Remaja dan Anak", dalam google.com. 17 Februari 2009.
- Andi Mappiare, AT, *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*, Jakarta, Rajawali Press, 2002.
- Anton Baker, *Metode-metode Filsafat*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998.
- Arrahmah.org, "Pendidikan Seks untuk Anak", dalam www.google.com, juni 2008
- Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Saleh,: Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak dalam Islam*, Bandung: mizan, 1998.
- Ayip Syafruddin, *Islam dan Pendidikan Seks*, Solo: CV. Pustaka Mantiq, 1991.

- Depag RI, al-Qur'an dan Terjemahannya, Semarang: Toha Putra, 1989.
- Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga, 2004.
- Fitri R. Ghazally, *Just Not A Sex*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2008.
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press, 1999.
- J. S. Badudu dan Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994.
- Johan Suban Tukan, *Pendidikan Seksualitas*, Jakarta:PKKKAJ, 1984.
- \_\_\_\_\_, *Metode Pendidikan Seks, Perkawinan dan Keluarga* Jakarta: Erlangga, 1994.
- Kartono Kartini, *Psikologi Anak, Psikologi Perkembangan*, Bandung: Mandar, 1990.
- Kaylakita.blogspot.com, "Pendidikan Seks untuk Anak, Why Not", dalam google.com.18 Nov 2008.
- Khoiruddin Bashori, "Pendidikan Seks dalam Keluarga", Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, No. 6 TH ke 1985.
- Kuncoroningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia 1986.
- Lester A. Kirkendall, *Anak dan Masalah Seks*, Zakiah Daradjat, terjemahan, Jakarta: Bulan Bintang, 1985.
- M Arifin, M. Ed, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, cet. II, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terjemahan, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara penterjemah/pentafsiran Al-Qur'an, 1973.
- M.I. Suliman, *Pendidikan dalam Keluarga*, Bandung: Al-Fabela, 1994.
- M. Kasim Mugi Amin, *Kiat Selamatkan Cinta*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997.
- Maman S. Muhyana, Nuradji, dkk. *Kamus Ungkapan Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 1997.

Mardalis, *Metode Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Marzuki Umar Saabah, *Perilaku Seks Menyimpang dan Seksualitas Kontemporer*, Yogyakarta: UII Press, 2001.

Moh. Rosyid, *Pendidikan Seks: Mengubah Seks Abnormal menuju Seks yang lebih bermoral*, Semarang: Syiar Media, 2007.

Muhammad Syarif Ash-Shawwaf, *ABG Islami: Kiat-kiat Efektif Mendidik Anak dan Remaja*, (Ujang Tatang Wahyuddin, Terjemahan), Bandung: Pustaka Hidayah, 2003.

Muh. Zein, *Azas dan Pengembangan Kurikulum*, Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1985.

Muslim, *Shahîh Muslim*, Juz 2, al-Qana'ah.

Nailul Awthân

Nasrullah Jasam, *Anakku, Mari Belajar Tentang seks: Memandu orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seks yang Tepat dan Islami untuk Si Buah Hati*, Judul Asli: At-Tarbiyah Al-Jinsiyyah (Jakarta: Mirqat, 2008).

Nina Sutiretna, *Bimbingan Seks Bagi Remaja*, Bandung: PT Remaja Rosydakarya. 2001.

Noeng muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Suatu Teori Pendidikan*, Yogyakarta: Rake Sarasini, 1987.

Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1992.

Ratuhati.com, "Pendidikan Seks dalam Perspektif Islam", dalam Google.com. 2009.

R. Sulistyo, *Pendidikan Seks*, Bandung: Ellstar,tt.

Sawitri Soepardi Sadarjoen, *Bunga Rampai: Kasus Gangguan Psikoseksual*, Bandung: Refika Aditama, 2005.

Sarlito Wirawan Sarwono, *Seksualitas dan Fertilitas Remaja*, Jakarta: Rajawali, 1992.

S.C. Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreatifitas Anak Sekolah*, Jakarta: Gramedia, 1992.

Singgih D. Gunarsa, *Dasar dan Teori perkembangan Anak*, Jakarta: Gunung Mulia, 1950.

\_\_\_\_\_, *Psikologi Praktis, Anak, Remaja, dan Keluarga*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.

- Siskon Pribadi, *Mutiara-Mutiara Pendidikan*, Bandung:Jemmara, tt.
- Sodiq A. Kuntoro M, *Dimensi Manusia dalam Pemikiran Pendidikan*, Yogyakarta: C.v. Nur Cahya, 1985.
- Sri Esti Wuryani. D, *Pendidikan Seks Keluarga*, Jakarta: Ikapi, 2008.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, Cet. 14, Bandung: Alfabeta, 2006.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998.
- Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Grafindo Persada, 1997.
- Suraji dan Sofi Rahmawatie, *Pendidikan Seks bagi Anak:Panduan Keluarga Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Fahima, 2008.
- Susilaningsih, “Peran Guru Agama SLTA dalam Pendidikan Seksual pada Siswa melalui Pendidikan Agama Islam (PAI)”, *Jurnal Penelitian Agama*, 1995.
- Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta: Andi Offset, 1987.
- Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemology, Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo, 2008.
- Syahminan Zain, *Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1986.
- Syamsuddin, *Pendidikan Kelamin dalam Islam*, Solo: Ramadhani, 1985.
- Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosydakarya, 2002.
- \_\_\_\_\_, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosydakarya, cet IV, 2004.
- T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Kuliah Ibadah*, Jakarta: PT . Bulan Bintang, 1985.
- Wiji Hidayati, dan Sri Purnami, *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sukses Offset, 2008.
- Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jogjakarta: Arruz Media, 2006.
- Windya Novita, *Serba-Serbi Anak*, Jakarta: Gramedia, 2007.

- Winarno Surahmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah, (Dasar, Metode, Teknik)*, Bandung: Tarsito, 1990.
- Yunahar Ilyas, Lc, *Kuliah Akidah Islam*, Yogyakarta: LPPPI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 1992.
- Yusuf Madani, *Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam: Panduan bagi Orang Tua, guru, ulama dan kalangan lainnya*, (Irwan Kurniawan. Terjemahan) cet. 1, Jakarta: Pustaka Az-zahra, 2003.
- Zahruddin AR. Dan Aziz Dahlan, *Aqidah Akhlak*, jilid 1, Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, 1990.
- Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja*, Jakarta: Bulan Bintang, cet I, tt.
- \_\_\_\_\_, *Pendidikan dalam Keluarga dan Sekolah*, Bandung: Remaja Rosydakarya, 1995.
- Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Remaja Rosydakarya, 2000.

## **CURICULUM VITAE**

Nama Lengkap : Yuni Sasmita  
NIM : 04471171  
Tempat / Tanggal Lahir : Kalimantan Barat, 8 Agustus 1985  
Fakultas / Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan / Kependidikan Islam  
Semester : XII  
Jenis Kelamin/Gol Darah : Perempuan / AB  
Agama : Islam  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Alamat Rumah : Jl. Lintas Selatan, Ds Nanga Keduai, Kecamatan Hulu Gurung, Kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan Barat. 78764  
Alamat Sekarang : Jl Timoho, Gg Gading, Sapan Sleman, Yogyakarta 55281  
No Telp : 085 729 759 581  
Riwayat Pendidikan : SDN Nanga Keduai Hulu Gurung lulus 1997  
MTs Al-jihad Hulu Gurung lulus 2001  
MA Al-jihad Hulu Gurung lulus 2004  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta angkatan 2004